

PAÑCA-SĪLA BUDDHIS

Lisniasari, Tejo Ismoyo

lisniasari@bodhidharma.ac.id; tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id;

STAB Bodhi Dharma Medan; STIAB Jinarakkhita Lampung

Abstrak

Pengetahuan mengenai *Pañca-sīla buddhis* sebagai landasan hidup bagi setiap umat Buddha sangatlah penting. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji *Pañca-sīla buddhis* dari segi kepustakaan. Penelitian mengenai *Pañca-sīla buddhis* diteliti secara kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan yang mengandalkan buku, artikel, jurnal maupun literatur terkait untuk mengetahui fakta-fakta ilmiah mengenai variabel penelitian terkait. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *Pañca-sīla buddhis* merupakan dasar moral utama Buddhis terdiri dari (1) bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pānātippatā Veramani Sikkhāpadam Samā-diyāmi*); (2) Bertekad melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan (*Adinādānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (3) Bertekad melatih diri menghindari dari perbuatan asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (4) Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar atau berbohong (*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (5) bertekad menghindari minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmerayamajjhapaṇā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*). Praktek *pañca-sīla buddhis* mengarah pada peningkatan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Tujuan pelaksanaan *pañca-sīla buddhis* sebagai landasan moral bagi umat Buddha, memuat dua tujuan; Pertama, memungkinkankan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab dengan saling percaya dan menghormati. Kedua, merupakan titik awal perkembangan spiritual menuju pembebasan. Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan *pañca-sīla buddhis* di dalam *Māhāparinibbānā-suttā* kepada para perumah tangga antara lain: membuat orang bertambah kaya, mendatangkan nama baik, menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia, memberi ketenangan disaat menghadapi kematian, setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam surga. Penelitian ini kemudian mempunyai kontribusi terhadap ketekunan dan kegiatan umat Buddha dalam melaksanakan *Pañca-sīla buddhis* sekaligus untuk memperkaya kajian Buddha Dharma di Indonesia.

Kata kunci: ***Pañca-sīla Buddhis***

Abstract

Knowledge of the Buddhist *Pañca-sīla* as the foundation of life for every Buddhist is very important. Therefore, this study aims to examine the Buddhist *Pañca-sīla* in terms of literature. Research on Buddhist *Pañca-sīla* was examined qualitatively by using a literature study that relied on books, articles, journals and related literature to find out scientific facts about related research variables. Based on the results of data analysis, it is known that the Buddhist *Pañca-sīla* is the main Buddhist moral basis consisting of (1) determined to train oneself to avoid killing living beings (*Pānātippatā Veramani Sikkhāpadam Samā-diyāmi*); (2) Determined

to train oneself to avoid stealing or taking things that are not given (Adinādāna veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi); (3) Determined to train oneself to abstain from immorality (Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi); (4) Determined to train oneself to avoid false speech or lying (Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi); (5) resolve to abstain from drinking which causes weakness of consciousness (Surāmerayamajjhapaṇā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi). The Buddhist practice of pañca-sīla leads to an increase in self-control and personality strength. The purpose of practicing the Buddhist paca-sla as a moral foundation for Buddhists contains two objectives; First, it allows humans to live together in civilized communities with mutual trust and respect. Second, it is the starting point of spiritual development towards liberation. The Buddha points out the benefits of practicing the Buddhist paca-sla in the Māhāparinibbāna-suttā to householders, among others: making people richer, earning a good name, creating confidence in association with various classes of people, giving peace in the face of death, after death, will be reborn in heaven. This research then contributes to the persistence and activities of Buddhists in implementing Buddhist Pañca-sīla as well as to enrich the study of Buddha Dharma in Indonesia.

Keywords: Buddhist *Pañca-sīla*

PENDAHULUAN

Pañca-sīla Buddhis adalah latihan moral tahap pertama dari seseorang memasuki kehidupan beragama Buddha. Pañca-sīla Buddhis bila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau sebagai dewa. Pañca-sīla buddhis berasal dari kata pañca yang berarti lima dan sīla yang berarti 'peraturan atau tata susila' dan kata buddhis memberi tekanan perbedaan sīla. Pelaksanaan aturan moral bertujuan untuk mengendalikan diri, pengendalian diri bertujuan untuk tidak menyesal, tidak menyesal memperoleh kegiuran, kegiuran akan memperoleh ketenangan sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kebahagiaan. Peraturan pelatihan dalam kehidupan keagamaan yang diberikan dalam bentuk negatif adalah landasan untuk mengembangkan sīla dalam bentuk positif. Kebajikan yang meliputi menghindari perbuatan amoral dengan menerima prinsip-prinsip etika penahanan diri, tindakan bajik dan kebijaksanaan. Sīla merupakan langkah pertama sebagaimana fajar menyingsing adalah pertanda dari terbitnya matahari, demikian pula memiliki sīla pertanda timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan. Tanpa sīla yang baik, meditasi tidak akan berkembang, tanpa meditasipula, mustahil untuk menyempurnakan kebijaksanaan; sebaliknya «tidak ada sīla tanpa meditasi dan kebijaksanaan».

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian atau studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara

sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya dan Asmendri, 2020). Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini kemudian menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan sebuah fakta yang relevan, serta diadakan pengecekan antar pustaka dengan memperhatikan komentar dari pembimbing untuk mencegah terjadinya kesalahan dan menjaga keilmiah proses pengkajian.

HASIL PENELITIAN

1. *Pañca-sīla Buddhis*

a. Pengertian *Pañca-sīla Buddhis*

Pañca-sīla Buddhis adalah latihan moral tahap pertama dari seseorang memasuki kehidupan beragama Buddha. *Pañca-sīla Buddhis* bila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau sebagai dewa (Rashid, 1997:30). *Pañca-sīla buddhis* berasal dari kata *pañca* yang berarti lima dan *sīla* yang berarti 'peraturan atau tata susīla' dan kata *buddhis* memberi tekanan perbedaan *sīla*. *Pañca-sīla buddhis* berarti lima peraturan moral yang dilaksanakan umat Buddha (Supriati, 2011 : 24).

Pañca-sīla buddhis disebut *sīkkhāpada* dan secara keseluruhan disebut lima peraturan moral atau *sīla* (A.III.203). Kelima aturan moral merupakan cara mengajar melalui perilaku bukan dengan kata-kata, akan tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan aturan moral bertujuan untuk mengendalikan diri (*sāmvārā*), pengendalian diri bertujuan untuk tidak menyesal (*āvippatīsarā*), tidak menyesal memperoleh kegiuran (*pīṭi*), kegiuran akan memperoleh ketenangan (*pāsādhī*) sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kebahagiaan (Vin.V.165).

Peraturan pelatihan (*sīkkhāpada*) dalam kehidupan keagamaan yang diberikan dalam bentuk negatif adalah landasan untuk mengembangkan *sīla* dalam bentuk positif. *Sīla* dalam aspek negatif menghilangkan pembawaan yang tidak baik seperti keserakahan, itikad jahat dan iri hati, sedangkan aspek positif menimbulkan perbuatan baik seperti berdana, itikad baik, kesediaan untuk memaafkan dan lain-lain sehingga memiliki *sīla* dalam pengertian luas. Rumusan setiap *sīla* mengandung aspek yang berpasangan, dan saling bergantung. Kedua aspek ini jelas terlihat pada ajaran semua Buddha: janganlah berbuat jahat; kembangkan perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran (Dh.183).

Didalam *Brahmajāla Sutta*: Pertapa Gotama menghindari pembunuhan, membuang pentungan dan pedang, serta menghindari kekotoran batin seperti ketamakan dan kebencian. Kebajikan (*Sīla*) yang meliputi menghindari perbuatan amoral dengan menerima prinsip-prinsip

etika penahanan diri, tindakan bajik dan kebijaksanaan. *Sīla* merupakan langkah pertama sebagaimana fajar menyingsing adalah pertanda dari terbitnya matahari, demikian pula memiliki *sīla* pertanda timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan (*S. V, 28*). Tanpa *sīla* yang baik, meditasi tidak akan berkembang, tanpa meditasi pula, mustahil untuk menyempurnakan kebijaksanaan; sebaliknya “tidak ada *sīla* tanpa meditasi dan kebijaksanaan” (*A.III,14*). Kelompok *sīla* terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar (*M.I,301*).

Sīla dalam pengertian sempit terbatas pada perbuatan jasmaniah dan ucapan. Berdasarkan pengertian yang luas, selain perbuatan jasmaniah dan ucapan, *sīla* juga mencakup pikiran atau kehendak (Mukti, 2003:201). *Sīla* dalam pengertian luas adalah menghilangkan pembawaan yang tidak baik seperti keserakahan, itikad buruk, iri hati dan lain-lain serta menimbun perbuatan baik seperti berdana, itikad baik, kesedihan untuk memanfaatkan dan lain-lain (Rashid, 1997:23).

b. Unsur-Unsur *Pañca-sīla* Buddhis

Pañca-sīla buddhis terdiri dari lima latihan moral, yaitu:

- a. Bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pānātipātā Veramani Sikkhāpadam Samā-diyāmi*).

Panātipata terdiri dari kata: *pana* dan *atipata*. Kosakata *pana* secara harafiah berarti “Makhluk” atau kehidupan dan *atipata* berarti lepas dengan cepat. Gabungan dua kosakata itu mempunyai makna makhluk hidup mengalami kematian atau “kehidupan mati” (meninggal sebelum waktunya), jadi *panatippata* dapat diartikan pembunuhan. Menghindari pembunuhan berarti tidak mendukung kegiatan apapun yang membahayakan fisik atau mental dari makhluk hidup (Chodron, 2003:85). Berkenaan dengan aturan moral yang dilaksanakan oleh umat Buddha menjelaskan *sīla* dan praktek dengan ajaran yang dimulai dengan peraturan untuk mengakhiri kehidupan makhluk hidup (*M.II.29*).

Pembunuhan merupakan pelanggaran *sīla* pertama. Pembunuhan akan berakibat buruk, yang berat atau ringan tergantung pada kekuatan yang mendorong dan sasaran pembunuhan. Akibat buruk dari pembunuhan adalah akan terlahir kembali dalam keadaan cacat, mempunyai wajah yang buruk, mempunyai perawakan yang jelek, berbadan lemah, berpenyakit, tidak begitu cerdas, selalu khawatir atau cemas, terpisahkan dengan orang yang dicintai, berusia pendek dan mati dibunuh makhluk lain.

Pelaksanaan *sīla* pertama dengan baik tidak melakukan pembunuhan merupakan suatu cara untuk melatih perumah tangga menghargai kehidupan serta memiliki perasaan cinta kasih dan belas kasih kepada semua makhluk. Menghindari pembunuhan artinya berupaya menimbulkan kenyamanan bagi semua makhluk. Dengan memiliki perasaan cinta kasih dan belas kasih maka kehidupan perumah tangga akan tercipta kedamaian dan kebahagiaan.

- b. Bertekad melatih diri menghindari pencurian atau tidak mengambil barang yang tidak diberikan (*Adinādānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Melaksanakan lima latihan *sīla* yang kedua adalah dengan menghindari pencurian (*Adinādānā*). *Adinnadana* terdiri dari kata: *a*, *dinna* dan *dana*. Kata “*a*” merupakan sebuah kata sangkal dan *dana* yang berarti barang yang diberikan oleh pemiliknya, kata *adanna* berarti mengambil barang atau merampas. Gabungan dari tiga kata tersebut berarti mengambil barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya.

Pencurian merupakan pelanggaran *sīla* kedua. Mengambil barang milik orang lain secara tidak benar, dengan kekerasan, pemaksaan atau cara yang curang merupakan pelanggaran terhadap standar kesusilaan dan tingkah laku yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang yang merampok dan merampas milik orang lain akan menjadi sasaran hukuman karena peraturan yang telah ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya.

Peraturan diperlukan untuk menegakkan yang baik dan menghalangi yang buruk. Adanya sanksi yang melanggar peraturan dapat dipahami dan diterima sebagai suatu cara untuk mencegah dan memperbaiki yang salah. Seseorang yang merampas milik orang lain akan menjadi sasaran hukuman serta kemarahan masyarakat dan mengalami penderitaan, dan kesengsaraan.

Perumah tangga yang mematuhi peraturan menghindari pencurian mendapat kesejahteraan lahir dan batin, hidup bahagia, memberi kebahagiaan kepada orang lain dan setelah meninggal akan terlahir di alam yang bahagia (Piyadassi, 2003:442). Perumah tangga seharusnya selalu berusaha menahan diri dan tindakan mengakibatkan hal-hal yang merusak kehidupan makhluk, menahan diri dan kelakuan buruk seperti mengumbar kesenangan indera menahan diri dan perkataan yang tidak benar, menahan diri dan makanan atau minuman keras, yang difermentasikan, yang mengakibatkan lemahnya kesadaran (*Pug.IV.1*).

- c. Bertekad melatih diri menghindari dari perbuatan asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Pelaksanaan *sīla* yang ketiga adalah menghindari melakukan perbuatan berzinah atau asusila (*Kāmesumicchācārā*) atau tidak melakukan perbuatan persetubuhan dengan pasangan yang bukan suami atau istri sendiri. *Kāmesumicchācārā* terdiri dari kosakata *kama*, *miccha*, dan *cara*. *Miccha* berarti salah atau menyimpang, dan *cara* berarti pelaksanaan atau perilaku. Sedangkan *kamesu* merupakan bentuk jamak dari kata *kama* yang berarti nafsu atau kesenangan indriawi. Jadi *Kāmesumicchācārā* berarti menghindari nafsu indriawi yang menyimpang atau perbuatan menyimpang melalui kesenangan indera.

Sīla ini mengajarkan agar manusia tidak terjerumus oleh nafsu birahi rendah yang akan membawa pada kehancuran, kemerosotan dan ketidak harmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Buddha bersabda:

Orang yang tidak puas terhadap istrinya sendiri, berhubungan dengan wanita-wanita pelacur, serta terlihat bersama dengan istri orang lain, inilah sebab dan kemerosotan moral (*D.III.93*).

Perumah tangga yang telah melepaskan diri dari perzinahan akan mendapatkan empat pahala kebijaksanaan yang akan dipuji oleh para bijaksana yaitu: a) Inderanya akan terkendali dan berfungsi dengan baik, b) Orang itu akan terbebas dari kesakitan, c) Orang itu akan dipuji dan dihormati, d) Istri orang itu tidak akan diganggu orang lain. Seseorang yang menghindari penyimpangan seksual diberkati dengan hati damai dan tenang, serta dalam tubuh memiliki kekuatan.

- d. Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar atau berbohong (*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Menghindari ucapan yang tidak benar merupakan bentuk penghindaran yang dijalankan oleh perumah tangga dan termasuk bagian *sila* keempat *Pañca-sīla* Buddhis. *Musāvādā* terdiri dari kata *musa* dan *vada*. Kata *musa* berarti sesuatu yang tidak benar dan *vada* berarti ucapan. Gabungan dari dua kosakata ini mempunyai makna mengucapkan sesuatu yang tidak benar atau dapat disebut juga dengan berbohong.

Musāvādā dapat terjadi bila terdapat empat faktor yang terdiri sesuatu yang benar, mempunyai niat untuk menyesatkan, berusaha untuk menyesatkan, dan orang lain menjadi tersesat. Penghasutan dan Pemfitnahan terjadi apabila terdapat empat faktor yaitu: a. Ada orang yang akan dimaki, b. Pikiran yang dipenuhi amarah, c. Mengucapkan kata-kata kasar, d. Orang yang mendengar sakit hati. *Sila* ini mengajarkan agar senantiasa berterus terang terhadap apa yang telah diucapkan.

Memiliki ucapan benar mencerminkan tekad untuk menahan diri dari berbohong (*Musāvādā*), memfitnah (*pisunāvācā*), bicara kasar (*phārusāvācā*), dan omong kosong (*samphāppālāpā*). Buddha menganjurkan kepada para siswa agar berbicara sesuatu yang benar dan bernilai, sesuai dengan kenyataan, pada saat yang tepat, tentang kebajikan, tentang *dhamma* dan *vināyā* (*M.I.345*).

- e. Bertekad melatih diri menghindari segala minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmerayamajjhapaṇā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*).

Latihan *sīla* yang kelima adalah *surameraya majjapamadatthana*, yang dimaksud dengan *meraya* adalah minuman keras, dan *majja* berarti sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak sadarkan diri. Keduanya menyebabkan lemahnya pengendalian diri atau kesadaran. *Pamadhattana* berarti dasar atau landasan untuk timbulnya kelengahan, kecerobohan dan kelalaian. Gabungan keempat kata tersebut yang dapat memabukkan atau tidak sadarkan diri yang menjadi dasar timbulnya kelengahan atau kecerobohan.

Sīla kelima dalam *Pañca-sīla buddhis* dilanggar apabila terdapat empat faktor, yaitu a). Ada sesuatu yang merupakan *sura*, *meraya*, atau *majja*, b). Ada niat untuk meminum atau menggunakannya, c).

Meminum atau menggunakannya, d). Timbul gejala-gejala mabuk. Perumah tangga menghindari makanan dan minuman yang membuat lemahnya kesadaran untuk menjaga pikiran agar terbebas dari kekacauan. Minuman dan obat-obatan merusak pikiran benar yaitu: pikiran yang tidak mengandung kebencian, yang menghindari kekerasan dan menolak nafsu rendah. Dengan cara bekerja untuk menyalurkan kekerasan, ketakutan, amarah, kebingungan dalam diri dan lingkungan dengan menyeimbangkan fisik dan mental.

Praktek *Pañca-sīla buddhis* mengarah pada peningkatan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Pikiran yang tidak mampu mengendalikan nafsu bahkan pada tingkat yang lebih rendah akan menghasilkan kekuatan nafsu yang tidak terkendali, dibiarkan memberontak, akan berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Ajaran Buddha menekankan pada suatu tujuan yang bermanfaat. Perumah tangga yang tidak melaksanakan *Pañca-sīla buddhis* sebagai latihan moral, berarti telah memotong akar kelahiran sebagai manusia. Buddha bersabda: “Siapa saja yang memusnahkan makhluk hidup, berkata tidak benar di dalam ini, mengambil barang yang tidak diberikan kepadanya atau pergi bersama istri orang lain dan memuaskan diri, memotong akar kebajikan dalam dirinya di dalam ini” (*Dh.246-247*).

c. Tujuan Pelaksanaan *Pañca-sīla Buddhis*

Pañca-sīla buddhis sebagai landasan moral bagi umat Buddha, memuat dua tujuan; Pertama, memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab dengan saling percaya dan saling menghormati. Kedua, merupakan titik awal dari perkembangan spiritual menuju pembebasan. *Sīla* diterima secara sukarela oleh setiap individu, khususnya jika individu tersebut menyadari manfaat penerapan aturan latihan untuk mendisiplinkan perbuatannya, perkataan dan pikiran. (Dhammananda, 2008: 235)

Pañca-sīla buddhis membentuk tingkah laku umat Buddha agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dan berbahaya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, serta memperkuat kekotoran batin seperti ketamakan dan kebencian. Pelaksanaan praktik *sīla* merupakan tahap permulaan untuk memasuki kehidupan yang lebih luhur dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan surgawi.

Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan *sīla* di dalam *Māhaparinībbānā-suttā* kepada para perumah tangga antara lain: membuat orang bertambah kaya, mendatangkan nama baik, menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia, memberi ketenangan disaat menghadapi kematian, setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di dalam surga (*D.II.86*).

2. Manfaat *Sīla*

Sīla terkait erat dengan hukum karma. *Sīla* yang baik menimbulkan kebahagiaan dan pelanggaran menimbulkan penderitaan. *Sīla* berguna untuk orang-orang pribadi, yaitu melindungi orang yang melaksanakan, membuatnya menjadi manusia berbudi dan sempurna, yang mampu

melepaskan diri dari penderitaan. Didalam kehidupan bermasyarakat, sila mengendalikan nafsu indera sekaligus mengendalikan hubungan antarmanusia. “Bagai seorang gembala dengan tongkat mengawasi ternak-ternaknya, sehingga mereka tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain.” (Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra).

Faedah dari pelaksanaan sila terutama adalah tiada penyesalan sebagai tujuan dan buahnya (A. V, 1). Manusia yang memiliki sila akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang lain (M. I, 33). Sila merupakan tahap permulaan untuk memasuki kehidupan yang lebih luhur dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan surgawi. Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan sila di dalam Māhāparinibbānā-suttā kepada para perumah tangga antara lain: membuat orang bertambah kaya, mendatangkan nama baik, menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia, memberi ketenangan disaat menghadapi kematian, setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam surga (D.II.86).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa sila dapat meningkatkan kehidupan yaitu membentuk: kekuatan mental, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, setia kawan, rasa aman, kesejahteraan dan ketenteraman. Dhammapada 168, 56 Buddha berpesan: “Bangun ! Jangan Lengah ! Tempuhlah kehidupan benar, barang siapa yang menempuh kehidupan benar, maka akan hidup bahagia di alam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Harumnya manusia yang mempunyai disiplin sila akan menyebar ke dunia bahkan ke alam dewa”.

Sila dalam agama Buddha juga disebut sebagai peraturan yang di laksanakan. Menurut Durkheim, kesusilaan memiliki tiga unsur yang menentukan: (1) Disiplin, ketaatan pada peraturan, (2) Keterikatan pada kelompok, suatu tujuan mengatasi kepentingan individual, dan (3) Otonomi kehendak manusia, yakni kesadaran rasional akan tindakan manusia itu sendiri.

Sebagai peraturan sila disebut silasikkha atau sikkhapada atau vinaya, yang di golongkan menurut kelompok penganut. Vinaya bagi golongan perumah tangga dinamakan agariya-vinaya, terdiri dari varitta- sila yaitu panca- sila dan atthangika uposatha, serta caritta- sila yaitu petunjuk-petunjuk yang diantaranya dinyatakan dalam Sigalovada-sutta, Vyagghapajja-sutta, Mangala-sutta, dan Parabhava-sutta. Vinaya bagi golongan petapa dinamakan anagariya-vinaya, antara lain berupa patimokkha- sila untuk bikkhu-bikkhuni dan dasa-sikkhapada untuk samanera-samaneri.

Sila dan vinaya dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin mencapai kebebasan. Mematuhi sila dan vinaya orang akan mampu melepaskan diri dari ikatan belenggu nafsu indra, sehingga akan berhasil menyelamatkan diri dan mencapai pembebasan. Sila dan vinaya membawa ketertiban, kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial.

SIMPULAN

Pañca-sīla buddhis merupakan dasar moral utama Buddhisme terdiri dari (1) bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pānātipātā*

Veramani Sikkhāpadam Samā-diyāmi); (2) Bertekad melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan (*Adinādānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (3) Bertekad melatih diri menghindari dari perbuatan asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (4) Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar atau berbohong (*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*); (5) bertekad menghindari minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmerayamajjhapaṇā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*). Praktek *pañca-sīla buddhis* mengarah pada peningkatan pengendalian diri dan kekuatan kepribadian. Tujuan pelaksanaan *pañca-sīla buddhis* sebagai landasan moral bagi umat Buddha, memuat dua tujuan; Pertama, memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab dengan saling percaya dan menghormati. Kedua, merupakan titik awal perkembangan spiritual menuju pembebasan. Buddha mengemukakan manfaat dari pelaksanaan *pañca-sīla buddhis* di dalam *Māhāparinibbāna-suttā* kepada para perumah tangga antara lain: membuat orang bertambah kaya, mendatangkan nama baik, menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia, memberi ketenangan disaat menghadapi kematian, setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali dialam surga. Penelitian ini kemudian mempunyai kontribusi terhadap ketekunan dan kegiatan umat Buddha dalam melaksanakan *Pañca-sīla buddhis* sekaligus untuk memperkaya kajian Buddha Dharma di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, S., & Wijoyo, H. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Siswa Berbasis Web di Sekolah Minggu Buddha Vihara Dharmaloka Pekanbaru. TIN: Terapan Informatika Nusantara, 1(2), 83-90.
- Anguttara Nikaya (The Book Of Gradual Saying) Vol. I. Terjemahan Wooward, F.L & Hare, E.M. 1955. London: The Pali Text Society.
- Anguttara Nikaya (The Book Of Gradual Saying) Vol. III. Terjemahan Wooward, F.L & Hare, E.M. 1955. London: The Pali Text Society.
- Dhammananda, Sri. 2008. Rumah Tangga Bahagia. Yogyakarta : Vidyasena Production.
- Dhammapada (The Word Of The doctrin). Terjemahan Norman, K.R.1990. London : The Pali Texts Society.
- Dighanikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol II. Terjemahan David, Rhys. 1977. London : The Pali Texts Society.
- Dighanikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol III. Terjemahan David, Rhys. 1977. London : The Pali Texts Society.
- Etika, W. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha, 1(1).
- Majjhima Nikaya (The Middle Lingth Saying) Vol.I. Terjemahan Hoener, I.B. 1989. London: The Pali Text Society.
- Majjhima Nikaya (The Middle Lingth Saying) Vol.II. Terjemahan Hoener, I.B. 1989. London: The Pali Text Society.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., & Setyaningsih, S. A. (2020). Pengantar Psikologi Pendidikan. Penerbit Qiara Media.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawe Dalam Agama Buddha. Jurnal Maitreyawira, 2(1), 58-64.

- Puggala-Pannati (Designation of Human Types. Terjemahan oleh Bimala Charan Law. London: PTS, 1979.
- Rashid, Teja. 1997. Sila dan Vinaya. Jakarta: Budhis Bodhi.
- Samyutta Nikaya (The Book Of Kindred Sayings) Vol V. Terjemahan Woodward, Davids (Ed). 1989. London: The Pali Text Society.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Jurnal Natural Science: Jurnal <https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepuustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf> Penelitian
- Vinaya-pitaka (The Book of the Discipline). Terjemahan I. B Horner. London: PTS, 1996-1975.
- Wijaya-Mukti, K. 2003. Wacana Buddha Dhamma. Jakarta:Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen Di STMIK Dharmapala Riau. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 11(2).
- WIJOYO, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020, October). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. In Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara (Vol. 1, No. 1, pp. 35-45).